

# Katak Harus Berani Lompat dari Tempurung



Oleh Dr. Drh. I Wayan Teguh Wibawan, MSc

**B**EBERAPA bulan terakhir saya dikaruniai kesempatan untuk menengok teman-teman peternak ayam di beberapa daerah, yaitu: Bali, Kediri, Semarang, Bandung, Jabotabek, Lampung, Palembang dan Medan. Dalam beberapa kesempatan itu, di saat santai sambil minum kopi atau teh, banyak waktu dihabiskan untuk berbincang-bincang dengan para peternak. Tidak melulu soal ayam karena pembicaraan pada akhirnya merembet ke masalah

pendidikan Dokter Hewan. Karena kebetulan saat ini saya mendapat amanah sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Hewan IPB, jadi sewajarnya kalau mereka menyampaikan harapan-harapannya kepada saya.

Saya mencoba untuk tidak aktif progresif dalam diskusi itu, tetapi lebih banyak mendengar keluhan dan harapan-harapan mereka.

Dengan lebih banyak diam itu, saya berharap dapat lebih banyak mendengar apa yang sebenarnya mereka inginkan. Karena kalau saya yang lebih banyak berbicara tentu akan lebih sedikit informasi yang saya dapatkan dari mereka.

Secara umum pernyataan yang mereka lontarkan adalah keluhan tentang ke-tidak siap pakai-an Dokter Hewan maupun Sarjana Peternakan yang baru lulus bekerja di bidang perunggasan. Padahal, daya serap bidang perunggasan terhadap Dokter Hewan sekitar 70% dari setiap periode lulusan.


Pertanyaan pun mulai bergulir dari mereka. Misalnya: "Pak, seberapa banyakkah materi tentang perunggasan yang diajarkan dan dipraktikumkan selama Dokter Hewan menempuh pendidikan di kampus?" ungkap salah seorang di antara mereka. "Jangan-jangan Bapak dan teman-teman dosen di kampus memberikan pelajaran-pelajaran yang terlalu tinggi, sehingga yang bersifat terapan agak dilupakan?," kata peternak yang lain menambahkan.

Mereka bahkan mempertanyakan sejauh mana usaha akademisi untuk memanfaatkan peternak dalam pendidikan, seraya menyodorkan diri untuk berperan secara nyata. "Toh nanti kami juga yang akan memetik hasilnya, yaitu tercetaknya Dokter Hewan atau Sarjana Peternakan yang lebih siap pakai di dunia kami," ungkap mereka.

Pada saat diskusi, saya berkomentar normatif bahwa sarjana yang dihasilkan itu telah siap untuk tahu. Itu artinya, jika mereka diajak untuk menekuni satu bidang pekerjaan mereka perlu waktu yang tidak terlalu lama untuk menguasainya, karena dasar ilmunya sudah kuat. Begitulah saya menjelaskan kepada para peternak.

Ketika kembali di kampus, saya mulai fokus untuk mereview pertanyaan-pertanyaan tadi. Satu hal yang pasti harus dilakukan adalah bagaimana usaha kita untuk

mendekatkan aktivitas kampus dengan lapangan. Harus diakui, salah satu yang bisa membunuh kreativitas berpikir dan kreativitas bertindak mahasiswa adalah beban pelajaran dan tugas-tugas yang terlalu banyak dan berat. Sungguhpun demikian, saya masih berharap mudah-mudahan pelajaran dan tugas-tugas tadi adalah substansi keilmuan yang memang diperlukan di lapangan.

Mungkin, sekali lagi mungkin, kita (para dosen) harus berani mengubah *mind set* (cara berpikir). Harus berani berpikir *jump out of the box* (katak harus berani lompat dari tempurung) agar keberadaannya di kampus dirasakan langsung dan nyata oleh para pelaku peternak di lapangan. Lalu, bagaimanakah modelnya? Untuk saat ini masih belum dapat dipastikan. Namun yang jelas, bahan ini bagus sebagai masukan dalam lokakarya Pendidikan Profesi Dokter Hewan (PPDH) yang rencananya akan dilakukan pada bulan November tahun 2008 ini. Salam  \*Penulis adalah Dekan Fakultas Kedokteran Hewan IPB, Staf Ahli Majalah Poultry Indonesia.

